

**ANALISIS TINDAK TUTUR TIDAK LANGSUNG TIDAK
LITERAL ANTARA PEMBELI DENGAN PENJUAL BUAH
DI MOJOSONGO, SURAKARTA**

Untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan
Guna Mencapai Derajat Sarjana S-1
Jurusan Pendidikan Bahasa, Sastra, Indonesia dan Daerah



Diajukan:

TRI WAHYUNI

A310030081

**FAKULTAS KEGURUAN DAN ILMU PENDIDIKAN
UNIVERSITAS MUHAMMADIYAH SURAKARTA**

2008

PERSETUJUAN

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Bahasa memegang peranan penting dalam kehidupan kita. Bahasa sebagai alat berinteraksi dan berkomunikasi dengan orang lain. Adalah suatu kenyataan bahwa manusia mempergunakan bahasa sebagai alat vital dalam kehidupan. Bahasa adalah milik manusia. Bahasa adalah salah satu ciri pembeda utama manusia dengan makhluk yang lainnya.

Mustakim (1994: 4) mengungkapkan bahwa bahasa adalah alat vital komunikasi yang juga dapat dipergunakan untuk bertukar pendapat, berdiskusi, atau membahas persoalan yang dihadapi. Bahasa pula yang memungkinkan seseorang mempelajari segala sesuatu yang dinyatakan oleh orang lain.

Bahasa adalah untuk berkomunikasi, yaitu sebagai alat pergaulan dan berhubungan dengan sesama manusia, sehingga terbentuk sistem sosial/masyarakat. Bahasa adalah sistem lambang bunyi yang arbiter yang dipergunakan oleh masyarakat untuk berhubungan dan bekerjasama, berinteraksi dan mengidentifikasi diri (Kridalaksana, 1993: 1). Ada juga yang menyatakan bahwa bahasa merupakan sistem simbol bunyi bermakna dan berartikulasi sebagai alat vital komunikasi oleh sekelompok manusia untuk melahirkan perasaan dan pikiran oleh karena keinginan untuk selalu mengadakan hubungan dengan orang lain itulah yang menyebabkan bahasa tidak dapat terpisahkan dari kehidupan manusia (Wahyu, 2001: 3).

Berdasarkan ketiga pengertian di atas dapat disimpulkan bahwa bahasa sangatlah penting. Bahasa merupakan sarana yang verbal dan utama dalam kehidupan, tanpa bahasa sulit bagi kita memahami maupun mengerti arti dan maksud dari perkataan orang lain, dan tanpa bahasa sistem dalam kehidupan kita tidak akan tercipta baik.

Suatu proses komunikasi tidak terlepas adanya tindak tutur atau pun peristiwa tutur. Menurut Yule (2006: 82-83) tindak tutur adalah suatu tindakan-tindakan yang ditampilkan lewat tuturan dan dalam bahasa Inggris secara umum diberi label yang lebih khusus, misalnya permintaan maaf, keluhan, pujian, undangan, janji atau permohonan. Suatu tuturan, penutur biasanya berharap maksud komunikatifnya akan dimengerti oleh pendengar/lawan tutur. Penutur dan lawan tutur biasanya terbantu oleh keadaan di sekitar lingkungan tuturan itu. Keadaan semacam ini, termasuk juga tuturan-tuturan yang lain, disebut peristiwa tutur. Pengertian peristiwa tutur yang lain menyatakan bahwa peristiwa tutur adalah berlangsungnya interaksi linguistik dalam satu bentuk ujaran atau lebih yang melibatkan dua belah pihak yaitu, penutur dan lawan tutur dengan satu pokok pikiran dalam waktu, tempat dan situasi tertentu (Chaer, 1995: 61).

Tindak tutur adalah tindakan yang dilakukan oleh seorang yang mengujarkan sebuah tuturan bisa dikatakan sebagai melakukan tindakan di samping mengucapkan tuturan itu. dikatakan tindak tutur karena ada seorang yang menuturkan sebuah tuturan, dalam tuturan kadang penutur mengucapkan tuturan tidak sesuai dengan

maksud yang diinginkannya yang demikian ini disebut tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Jenis-jenis tindak tutur itu sendiri menurut Wijana (1996: 36) adalah sebagai berikut:

1. Tindak tutur langsung
2. Tindak tutur tidak langsung
3. Tindak tutur literal
4. Tindak tutur tidak literal
5. Tindak tutur langsung literal
6. Tindak tutur langsung tidak literal
7. Tindak tutur tidak langsung literal
8. Tindak tutur tidak langsung tidak literal

Peneliti tertarik mengkaji tindak tutur tidak langsung tidak literal, yaitu tindak tutur yang diutarakan dengan modus kalimat dan makna yang tidak sesuai dengan maksud yang hendak diutarakan, karena dalam tindak tutur ini penutur menyimpan maksud lain, dari sini lah ketertarikan peneliti untuk mengkaji maksud-maksud yang sebenarnya ada dalam tuturan tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah. tuturan tidak langsung tidak literal biasanya sifatnya berupa sindiran, dalam sindiran-sindiran ini diharapkan lawan tutur tahu maksud penutur. Misalnya untuk menyuruh seorang pembantu menyapu lantai yang kotor, seorang majikan dapat saja dengan nada tertentu mengutarakan kalimat (1) berikut ini:

(1) - *Lantainya bersih sekali.*

- *Bajumu besar sekali, apa nyaman?*
- *kopinya manis sekali, lupa menggulai ya?*

Tuturan (1) pada *kalimat pertama* sebenarnya penutur bermaksud menyuruh pembantu atau lawan tuturnya untuk menyapu lantainya yang kotor. Penutur mengungkapkan maksudnya dengan mengutarakan tuturan (1) dengan nada tertentu dengan harapan lawan tutur mengerti maksud dari penutur, sedangkan pada *kalimat kedua* sebenarnya penutur ingin mengungkapkan bahwa baju yang dipakai terlalu kecil/kekecilan hal ini diperkuat tuturan *apa nyaman*, karena jika baju yang dipakai terlalu kecil maka si pemakai biasanya tidak nyaman memakainya, dan pada *kalimat ketiga* penutur sebenarnya ingin menyampaikan maksud bahwa kopinya pahit, hal ini diperkuat adanya tuturan *lupa menggulai ya?*

Dialog pembeli dengan penjual pun seringkali penutur mengungkapkan tuturan yang modus kalimat dan maknanya tidak sesuai dengan apa yang hendak diutarakan ,seperti contoh di bawah ini

- (2) *Pembeli* : *Mbak anggur ini sekilonya berapa?*
Penjual : *Itu seng bagus, 28 ribu sekilonya*
Pembeli : ***Murah men engga boleh kurang to?***
'Murah sekali apa tidak boleh kurang?'

Tuturan (2) '*murah men ngga boleh kurang to?*' merupakan bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tuturan tersebut penutur tidak mengungkapkan secara langsung maksud dan tujuan yang diharapkannya. Tuturan *murah men ngga boleh kurang to?* penutur bermaksud mengungkapkan bahwa harga anggur yang merah menurut penutur mahal, hal ini terbukti dengan adanya tuturan

engga boleh kurang to?, jika memang tuturan itu bermaksud mengungkapkan bahwa harga anggurnya murah tentu penutur tidak perlu mengungkapkan tuturan *engga boleh kurang to?*. Tuturan tersebut mengungkapkan bahwa harga anggur tersebut menurut penutur mahal dan penutur ingin agar penjual bisa menurunkan harga anggur.

Banyak ketertarikan dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal karena dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal pembicara tidak mengungkapkan secara langsung apa yang diinginkan atau dimaksudkan. Tuturan ini pun sedikit mengarah pada sindiran secara halus.

Peneliti ingin meneliti tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah yang ada di Mojosoongo, Surakarta. Peneliti tertarik dengan penelitian yang menggunakan kajian pragmatik. Pragmatik adalah aturan-aturan pemakaian bahasa yaitu pemilihan bentuk bahasa dan penentuan maknanya sehubungan dengan maksud pembicara sesuai konteks (Nababan, 1987: 2). Dapat pula dinyatakan bahwa pragmatik merupakan studi bahasa yang mempelajari makna berdasarkan konteks yang melatarbelakanginya. Penelitian ini dilakukan di Jalan Jaya Wijaya, Mojosoongo. Mojosoongo adalah salah satu kelurahan yang ada di Kecamatan Jebres, Surakarta. Sebagian besar warga Mojosoongo adalah orang Jawa, sehingga datanya pun kebanyakan berupa bahasa Jawa. Peneliti ingin melakukan penelitian yang berjudul *Analisis Tindak Tutur Tidak Langsung Tidak Literal antara Pembeli dengan Penjual Buah di Mojosoongo, Surakarta*.

B. Pembatasan Masalah

Pembatasan masalah dan penyempitan topik akan memungkinkan penulis untuk mengadakan penelitian yang intensif mengenai masalahnya, dengan pembatasan masalah itu penulis akan lebih mudah memilih hal-hal yang akan dikembangkan. Pembatasan masalah dan penyempitan masalah diperlukan agar permasalahan tidak terlalu luas dan umum. Sehingga dapat mempermudah dalam melakukan penelitian.

Pembatasan masalah dalam penelitian ini adalah pada penggunaan tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosoongo, Surakarta. Penjual buah pun dibatasi hanya dua orang saja yang berada dibagian pojok sebelah barat diantara para pedagang buah yang ada di Jalan. Jaya Wijaya, Mojosoongo. Para penjual ini berada tepat di belakang lapangan Jalan. Jaya Wijaya, Mojosoongo. Jumlah pedagang buah yang menetap di Jalan. Jaya Wijaya berjumlah tiga orang dan penjual buah yang tidak menetap sekitar empat orang, namun dalam penelitian ini dibatasi hanya dengan dua pedagang buah yang menetap saja. Penelitian ini dilakukan pada bulan April hingga bulan Mei 2007.

C. Rumusan Masalah

1. Bagaimanakah bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosoongo?
2. Apa maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosoongo?

3. Bagaimanakah strategi penutur dalam mengungkapkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

D. Tujuan Penelitian

Tujuan suatu penelitian adalah memecahkan masalah, hal itu dilakukan dengan jalan menyimpulkan sejumlah pengetahuan yang memadai dan mengarah pada upaya untuk memakai atau menyelesaikan faktor-faktor yang berkaitan tersebut (Moleong, 1996: 62). Tujuan penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mendeskripsikan bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosoongo.
2. Mendiskripsikan maksud yang terkandung dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosoongo.
3. Mendiskripsikan strategi penutur dalam mengungkapkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

E. Manfaat Penelitian

Setiap peneliti dalam melakukan penelitian pasti mempunyai maksud atau harapan agar hasil penelitiannya bermanfaat bagi orang lain atau untuk perkembangan ilmu pengetahuan itu sendiri. Adapun manfaat yang diperoleh dari penelitian ini meliputi:

1. Dapat memperkaya hasil penelitian dalam pengembangan ilmu kebahasaan pada umumnya dan menambah khasanah dalam bidang Pragmatik khususnya.
2. Penelitian ini diharapkan dapat memberikan informasi yang sejelas-sejelasnya kepada pembaca khususnya para peneliti bahasa tentang tindak tutur tidak langsung tidak literal antar pembeli dengan penjual buah di Mojosongo, Surakarta.
3. Memperkaya wawasan tentang bahasa.
4. Dapat digunakan sebagai acuan atau rujukan bagi penelitian lebih lanjut.
5. Dapat menambah wawasan bahasa khususnya untuk penjual dan pembeli buah.

F. Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan dalam skripsi ini adalah sebagai berikut:

Bab pertama **pendahuluan**. Bab ini berisi latar belakang masalah, pembatasan masalah, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab dua **tinjauan pustaka dan landasan teoritis**. Pada bab ini diungkapkan beberapa tinjauan pustaka beserta teori-teori yang berhubungan dengan masalah yang akan dikaji. Teori-teori yang akan diungkapkan antara lain tentang hakikat pragmatik, tindak tutur, tindak tutur dan tindak tutur tidak langsung tidak literal, klasifikasi tindak tutur, dan praanggapan, prinsip kerjasama dan implikatur.

Bab tiga **metode penelitian**. Bab ini meliputi jenis penelitian, sumber data, data, tempat dan waktu penelitian, teknik pengumpulan data, teknik analisis data, dan penyajian hasil analisis.

Bab empat **hasil penelitian**. Bab ini memaparkan penyajian dan analisis data yang akan menjabarkan data-data yang telah terkumpul dan diklasifikasikan sesuai dengan kepentingan penelitian, kemudian dianalisis untuk mendapatkan jawaban atas permasalahan sebelumnya. Subbab ini meliputi bentuk-bentuk tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosongo, maksud yang terkandung di dalam tindak tutur tidak langsung tidak literal antara pembeli dengan penjual buah di Mojosongo, dan strategi penutur dalam mengungkapkan tindak tutur tidak langsung tidak literal.

Bab lima **penutup**. Bab ini dinyatakan simpulan dan saran dari penulis skripsi.